

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data mengenai derajat *Psychological Well-Being* (PWB) yang dilakukan pada tunanetra dewasa awal di PSBN 'X' Kota Bandung, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Jumlah tunanetra dewasa awal yang mengalami ketunanetraan setelah lahir dan buta total di PSBN 'X' Kota Bandung menunjukkan jumlah yang merata pada setiap kategori PWB, yaitu 50% tunanetra memiliki derajat PWB yang tergolong tinggi dan sisanya memiliki derajat PWB yang tergolong rendah. Tunanetra dewasa awal di PSBN 'X' yang memiliki derajat PWB tinggi sebagian besar sudah menghayati emosi positif terhadap ketunanetraannya saat ini, sedangkan tunanetra dewasa awal di PSBN 'X' yang memiliki derajat PWB rendah sebagian besar masih menghayati emosi negatif terhadap ketunanetraannya saat ini.
2. Tunanetra dewasa awal di PSBN 'X' yang memiliki derajat PWB tergolong tinggi sebagian besar menunjukkan derajat yang tinggi pula pada setiap dimensinya. Persentase terbesar terdapat pada dimensi *Personal Growth*, *Self-Acceptance*, *Positive Relation with Others*, dan *Purpose in Life* yang tergolong tinggi. Sedangkan tunanetra dewasa awal di PSBN 'X'

yang memiliki derajat PWB tergolong rendah sebagian besar menunjukkan derajat yang rendah pula pada setiap dimensinya. Persentase terbesar terdapat pada dimensi *Personal Growth*, *Self-Acceptance*, *Purpose in Life*, dan *Positive Relation with Others* yang tergolong rendah.

3. Faktor-faktor yang menunjukkan kecenderungan keterkaitan terhadap PWB tunanetra dewasa awal di PSBN 'X', yaitu status dan kualitas pernikahan. Tunanetra dewasa awal di PSBN 'X' yang tidak memiliki pasangan (belum menikah dan janda/duda) dan menghayati kehidupannya memuaskan terkait dengan status pernikahannya sebagian besar menunjukkan PWB yang tinggi sedangkan yang menghayati kehidupannya tidak memuaskan terkait status pernikahannya sebagian besar menunjukkan PWB yang rendah.
4. Faktor lainnya yaitu *trait* kepribadian. *Trait* yang menunjukkan kecenderungan keterkaitan, yaitu *extraversion*, *neuroticism*, *openness to experience*, dan *conscientiousness* sedangkan *agreeableness* tidak menunjukkan kecenderungan keterkaitan. Pada tunanetra dewasa awal di PSBN 'X' dengan *trait extraversion* dan *openness to experience* sebagian besar menunjukkan derajat PWB yang tergolong tinggi. Sedangkan tunanetra dewasa awal di PSBN 'X' dengan *trait neuroticism* dan *conscientiousness* sebagian besar menunjukkan derajat PWB yang tergolong rendah.

5. Faktor jenis kelamin dan penghayatannya, tingkat pendidikan dan penghayatannya, serta lamanya mengalami ketunanetraan tidak menunjukkan kecenderungan keterkaitan terhadap PWB tunanetra dewasa awal di PSBN 'X' Kota Bandung.

5.2. Saran

5.2.1. Saran Teoritis

1. Perlu dipertimbangkan menggunakan bahasa yang sesuai dengan karakteristik subjek di dalam alat ukur *Psychological Well-Being*.
2. Perlu dipertimbangkan menggunakan norma mutlak (acuan titik tengah) dalam pengolahan data untuk menentukan derajat PWB pada tunanetra dewasa awal di PSBN 'X' Kota Bandung agar dapat lebih menggambarkan derajat PWB mereka.
3. Perlu dipertimbangkan melakukan penelitian *Psychological Well-Being* pada tunanetra dewasa awal di PSBN 'X' Kota Bandung yang mengalami ketunanetraan setelah lahir dan buta total dengan menggunakan metode penelitian kualitatif agar hasil yang didapatkan lebih mendalam dan dapat lebih menjelaskan dinamika dari keenam dimensi.
4. Perlu dipertimbangkan melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara *trait* kepribadian dengan PWB pada tunanetra dewasa awal di PSBN 'X' Kota Bandung atau hubungan antara status dan kualitas

pernikahan dengan PWB pada tunanetra dewasa awal di PSBN 'X' Kota Bandung.

5.2.2. Saran Praktis

1. Tunanetra dewasa awal yang telah memiliki derajat PWB yang tinggi perlu mempertahankan dan meningkatkan keenam dimensi dengan aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan pengembangan diri baik yang diadakan oleh PSBN 'X' Kota Bandung dan kegiatan-kegiatan di luar lembaga.
2. Tunanetra dewasa awal dengan derajat PWB yang rendah perlu melakukan usaha untuk meningkatkan PWB mereka melalui pengembangan diri terkait dengan dimensi-dimensi PWB mereka. Pengembangan diri tersebut dapat dengan melalui seminar, *training*, atau ceramah yang berkaitan dengan penerimaan diri dan keterbatasan penglihatan yang dialami serta yang dapat mengembangkan kemandirian berpikir mereka. Selain itu, dapat mengikuti acara keagamaan untuk menumbuhkan penerimaan diri dan ketunanetraan yang dialami (*self-acceptance* dan *autonomy*).
3. Tunanetra dewasa awal perlu mencari informasi atau *sharing* dengan tunanetra lainnya yang telah sukses dan hidup mandiri di dalam kehidupannya agar menjadi inspirasi dan motivasi (*Purpose in Life*). Tunanetra dewasa awal juga perlu melibatkan diri pada kegiatan

komunitas tunanetra dan memperluas pergaulan baik dengan sesama tunanetra dan masyarakat pada umumnya (*Positive Relation with Others*).

4. Tunanetra dewasa awal perlu untuk mengasah kemampuan orientasi dan mobilitas agar kehilangan fungsi penglihatan tidak dirasa membatasi aktivitas mereka. Mereka juga perlu aktif mengikuti kegiatan-kegiatan dan pelatihan yang sesuai dengan bakat dan minat untuk mengasah kemampuan mereka. Selain itu, mereka juga perlu mempelajari dan berlatih cara mengakses komputer dan internet khusus bagi tunanetra agar mudah mendapatkan akses terhadap informasi dan bahan bacaan (*Environmental Mastery dan Personal Growth*).
5. Pihak PSBN 'X' dapat membuat program bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk meningkatkan PWB mereka dan mendorong mereka agar aktif berpartisipasi di dalam kegiatan tersebut. Program dapat berupa konseling tatap muka secara pribadi maupun kelompok yang bertujuan meningkatkan penerimaan diri mereka sebagai tunanetra, bimbingan karir dan orientasi masa depan, mengadakan *talkshow* atau *sharing* pengalaman dengan tunanetra yang telah sukses di dalam kehidupannya agar dapat menjadi inspirasi dan motivasi bagi mereka, mengadakan seminar serta *training* pengembangan diri, mengembangkan kursus-kursus atau pelatihan mengenai keterampilan yang dapat dilakukan oleh tunanetra. Selain itu, pihak PSBN juga perlu untuk mengadakan kegiatan yang bertujuan melibatkan tunanetra dengan masyarakat umum, seperti

mengadakan lomba yang dapat diikuti oleh berbagai kalangan, agar mereka dapat terbiasa berbaaur dengan masyarakat umum.

6. Pihak keluarga dan pasangan agar memberikan dukungan dan menerima keadaan anggota keluarga atau pasangannya yang mengalami ketunanetraan setelah lahir dan buta total di PSBN 'X' Kota Bandung. Selain itu, perlunya bimbingan dan arahan dari keluarga atau pasangan terhadap tunanetra dewasa awal untuk menerima keadaan dirinya sebagai tunanetra, membantu menemukan kembali tujuan hidup, mendorong tunanetra untuk aktif mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya, dan melibatkan tunanetra dalam relasi sosial baik dengan anggota keluarga maupun dengan masyarakat di lingkungan sekitar.